

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, 7 Nopember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peranan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Perilaku
Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan
Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Hamzah K., M.H.I.
NIP 19581231 199103 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Peranan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”, yang ditulis oleh Juhaerah, NIM. 07.16.2.0456, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah. Demikian untuk proses selanjutnya

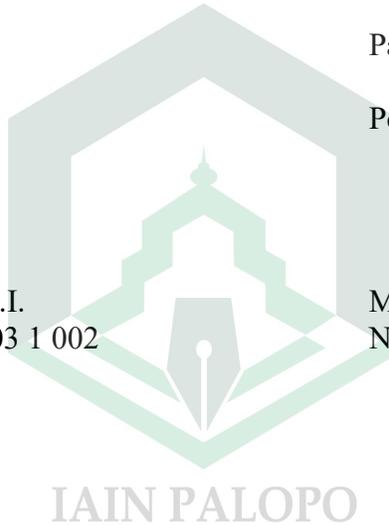
Palopo, 7 Nopember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah K., M.H.I.
NIP 19581231 199103 1 002

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
NIP 19740602 199903 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

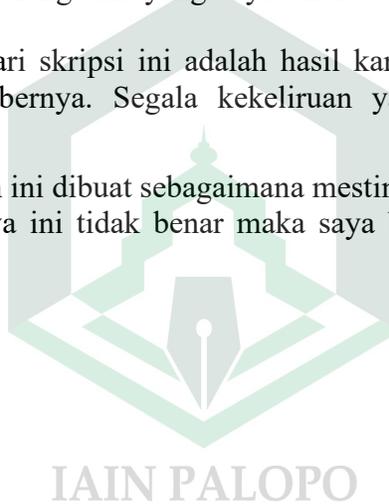
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.



Palopo, 18 Oktober 2011

Yang menyatakan,

Juhaerah
NIM 07.16.2.0456

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله
وأصحابه أجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dr. Hamzah K., M.H.I, dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

6. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 18 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Perilaku Keagamaan sebagai Tujuan Pendidikan Islam.....	7
B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.....	11
C. Metode Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa.....	15
D. Jalur Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Desain Penelitian.....	30
C. Variabel Penelitian.....	31
D. Definisi Operasional Variabel.....	31
E. Populasi dan Sampel.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. Pembinaan Pendidikan Keagamaan Siswa SDN No. 361 Bailing Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.....	44
C. Hambatan dalam Pembinaan Pendidikan Islam pada SDN No. 361 Bailing Kec. Bajo Barat Kab. Luwu dan Solusinya.....	53

BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012	38
Tabel 4.2	Keadaan Mobiler SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat kabupaten Luwu tahun Ajaran 2011/2012	39
Tabel 4.3	Keadaan Siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2011/2012	41
Tabel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2011/2012	42
Tebel 4.5	Kualifikasi Guru Guru SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2011/2012	43
Tebel 4.6	Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2011/2012	45
Tabel 4.7	Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa SDN No. 361 bailing Memiliki Misi Keilmuan dan Keislaman	46
Tabel 4.8	Partisipasi Aktif dengan <i>Stakeholder</i> , Pemerintah dan Masyarakat	50
Tabel 4.9	Pembinaan Siswa pada SDN No. 361 Bailing Dilakukan Berbasis Keislaman	51
Tabel 4.10	Kedisiplinan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menjadi Contoh yang Baik Bagi Siswa	52

ABSTRAK

Juhaerah, 2011. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Dr. Hamzah K., M.H.I. Pembimbing II: Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Pembinaan, Perilaku, Keagamaan

Skripsi ini membahas tentang peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya guru agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu? Dan 3) Apa hambatan dan solusinya dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu? Sedangkan tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui kondisi perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. 2). Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. 3) Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan perilaku keagamaan mulia pada siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Untuk mendapatkan data guna memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat adalah didasarkan pada konsep Islam yang menghasilkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. Adapun upaya yang dilakukan dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat adalah membina dan menjalin partisipasi aktif dengan stakeholder, pembinaan dilakukan berbasis keislaman, kedisiplinan guru PAI dicontoh oleh siswa. Sedangkan hambatan dalam pembinaan perilaku keagamaan pada siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu adalah profesionalisme guru rendah, kepatuhan siswa rendah, dan sarana dan prasarana kurang memadai. Solusinya yaitu melakukan supervisi sebulan sekali, penegakkan disiplin mengajar, mengaktifkan kelompok belajar dengan strategi kompetisi, membuat ringkasan materi pelajaran untuk dibagikan kepada siswa secara gratis.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Juniarti, NIM. 07.16.2.0379, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 3 Juni 2010 M, bertepatan dengan 20 Jumadil Akhir 1431 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA. Ketua Sidang ()
2. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. Sekretaris Sidang ()
3. Drs. Masmuddin, M.Ag. Penguji I ()
4. Dra. Baderiah, M.Ag. Penguji II ()
5. Drs. H. Fahmi Damang, M.A. Pembimbing I ()
6. Fauziah Zainuddin, S.Ag.,M.Ag. Pembimbing II ()

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. MA.
NIP 19490823 198603 1 001

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang mengendalikan proses pencapaian tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses ini peranan guru amat penting. Peranan yang dominan adalah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga pengetahuan yang ditransfer itu memiliki makna selain untuk perkembangan intelektual, juga emosional dan spritualnya yakni pembentukan perilaku keagamaan pada siswa, yang diharapkan berguna bagi dirinya dan juga bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupannya.

Untuk menanamkan nilai-nilai perilaku keagamaan mulia pada diri siswa, maka pendidikan keagamaan khususnya diberikan dan terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Karena itu, pendidikan harus diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak guna mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Masalah perilaku keagamaan adalah tanggung jawab semua guru, karena itu pendidikan agama harus terintegrasi ke dalam pribadi setiap guru mata pelajaran yang diembannya.¹

¹Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

Usaha-usaha pembentukan dan pembinaan perilaku keagamaan pada siswa dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap siswa dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan diharapkan agar setiap siswa senantiasa menunjukkan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama.

Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia, karena itu pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada siswa, terutama ketika anak telah memasuki usia dini atau masa sekolah karena pada masa itu anak masih mudah dibimbing, mudah menerima dan meniru, sebagai modal dasar bagi perkembangan psikologis anak. Pendidikan agama tentunya harus dimulai dari lingkungan keluarga. Kedua orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama menjadikannya pusat keteladanan dan perhatian bagi semua aspek kehidupan anak.

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan siswa sebagai eksese modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, merampas, aksi grafiti, gang motor, mencari bocoran soal ujian, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku yang demikian tidak saja terjadi di kota-kota besar bahkan sekarang ini sudah ditiru oleh anak-anak remaja di daerah bahkan di desa-desa. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang menyimpang ini cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak

kriminal. Fenomena amoral semacam ini bukan tidak mungkin dapat terjadi pada anak usia sekolah dasar.

SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di daerah pedesaan, jauh dari pengaruh budaya Barat yang lagi marak di perkotaan, menimbulkan rasa optimis bahwa perilaku siswa di sekolah ini belum juga mengkhawatirkan ke arah negatif sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas. Berdasarkan hasil pemantauan awal penulis, siswa di sekolah ini memiliki sifat patuh mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, rajin hadir belajar di kelas. Hanya yang menjadi masalah adalah tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, suka mengganggu teman di waktu bermain terutama kepada teman perempuan.

Menyikapi fenomena perilaku siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam rangka memperkokoh iman dan perilaku keagamaan pada siswa. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna menunjang tercapainya pembinaan agama pada siswa. Organisasi keagamaan siswa, misalnya pembinaan seksi kerohanian siswa, remaja masjid, dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga siswa yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif tersebut sebagai upaya pembinaan agama pada siswa, diharapkan dapat membina dan membentuk pribadi siswa yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Karena itu, penelitian ini berjudul *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana upaya guru agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu cukup baik, kepada guru dan sesama siswa terjadi hubungan yang harmonis, walaupun tetap menjadi perhatian pembinaan para gurunya.

2. Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No.361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap kegiatan belajar mengajar, mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan.

3. Hambatan dalam pembinaan perilaku keagamaan pada siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yaitu alokasi waktu jam tatap muka kurang, motivasi belajar siswa kurang, dan dukungan orang tua siswa rendah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan perilaku keagamaan mulia pada siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

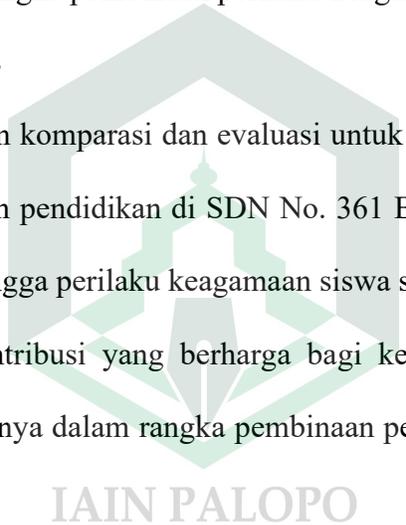
E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

- a. Dapat menjadi bahan masukan dalam menyusun suatu rumusan teoretis tentang pembinaan perilaku keagamaan dalam perspektif pendidikan agama Islam di sekolah.
- b. Dapat menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dalam rangka pembinaan perilaku keagamaan siswa di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menjadi bahan komparasi dan evaluasi untuk kemudian diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sehingga perilaku keagamaan siswa semakin baik.
- b. Dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi kepala sekolah, para guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam rangka pembinaan perilaku keagamaan pada siswa di sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Keagamaan sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Akhlak mulia adalah sikap yang terpuji yang mengandung nilai-nilai agama dan moral dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹ Akhlak mulia yang melekat pada diri seseorang menjadi dasar terbentuknya perilaku keagamaan di dalam menjalani kehidupan. Dari sini seseorang dapat diukur tingkat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

Manusia yang beriman dan bertakwa adalah tujuan yang diharapkan dari proses pendidikan. Manusia yang bertakwa di samping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat. Prototipe manusia seperti ini adalah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku keagamaan mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 40.

²Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah sudah sejalan dengan undang-undang Sisdiknas di atas, sebagaimana tujuan dari pada pendidikan agama yang dikemukakan oleh Basyiruddin Usman bahwa pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau perilaku keagamaan yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt.³

Demikian halnya oleh Muhaimin, mengemukakan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan hadits dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stress, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan latihan kepribadian secara bertahap.

³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

⁴Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

Sesuai dengan dasar negara Pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam kepribadian muslim.

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam pendidikan agama, karena kepercayaan akan keberadaan Allah harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh Allah. Jika kepercayaan kepada Allah itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Allah maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

Pentingnya pendidikan Islam bagi pembinaan perilaku keagamaan anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Allah belum menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa yang tercermin pada perilaku keagamaan dalam pergaulan di sekolah. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih siswa untuk melakukan ibadah dan

praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.⁵

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad D. Marimba menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yakni:

1. Membentuk perilaku keagamaan mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari reski dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan siswa.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, peran guru sangat menentukan. Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, faktor yang menentukan ke arah mana siswa dibawa dan dibentuk, termasuk membentuk karakter siswa memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, namun tidak berarti siswa harus pasif dan pasrah menerima kehendak guru.

Menegakkan sistem nilai dengan mengaktualisasikan agama sebagai falsafah hidupnya, kemudian diikuti upaya pembinaan dan pendidikan agama dalam berbagai aspek kehidupan, menormalisasikan kehidupan agama dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga keagamaan lainnya, merupakan rangkaian upaya dalam rangka membina perilaku keagamaan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia agamis dengan menanamkan

⁵*Ibid.*, h. 76.

⁶Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1980), h. 37.

keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau perilaku keagamaan yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.⁷

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka memperkokoh iman siswa pada semua jenjang pendidikan harus dimulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggungjawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap siswa, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa, “guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah ia harus menjadi penyuluh masyarakat”.⁸

Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai susila, berani bertanggungjawab terhadap sesama siswa, dan tak kalah pentingnya adalah bertanggungjawab kepada Allah swt. Lebih konkritnya

⁷M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 4.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 41.

guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa, harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah dalam QS. an-Nisa' (4): 58 yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁹

Secara implisit, makna ayat ini menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tugas profesi harus didasarkan atas

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 69.

pertimbangan amanat dari Allah. Artinya, bahwa mendapat tugas sebagai guru adalah sebuah rezeki sekaligus sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt.

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁰

Menurut Soejana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidik adalah sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.¹¹

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Secara umum tugas guru meliputi:

1. Tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru. Karena itu setiap guru harus menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri.

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

2. Tugas sosial, tugas yang diemban guru adalah tugas kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Guru punya tugas sosial, yakni mengabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara demi kesejahteraan manusia.

3. Tugas profesi, tugas yang berkenaan dengan profesi guru yang harus memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.¹²

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik siswanya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi penguasaan bahan pengajaran
3. Tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.¹³

Ditinjau dari realitas pengabdian, maka kiranya tidak ada jabatan di dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar, selain guru dan khususnya guru pendidikan Islam. Sebab baik buruknya perilaku

¹²Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 7.

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 137.

keagamaan masyarakat yang akan datang terletak dipundak guru pendidikan agama Islam dan pendidik lainnya.¹⁴

Adapun tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
2. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.
3. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah dan lain sebagainya.¹⁵

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar segi kognitif siswanya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan perilaku keagamaannya, juga terhadap masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

C. Metode Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

Disadari bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh guru profesional dapat menaikkan, memperhebat atau pembinaan derajat perilaku keagamaan siswa. Untuk

¹⁴Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

¹⁵Muhaimin, *et.al.*, *op. cit.*, h. 92.

pembinaan perilaku keagamaan siswa, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam.

Dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hal ini sebagian guru menganggapnya bukan hal yang mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik siswa. Metode yang dimaksudkan adalah:

1. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.¹⁶

2. Metode mendidik melalui kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh perilaku keagamaan para pejuang Islam.¹⁷

3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.¹⁸

¹⁶Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 39.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, maka mereka akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada siswa.¹⁹

5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka siswa akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

6. Mendidik melalui *tarhib* dan *tarhib*

Metode ini biasa juga disebut dengan metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan penghargaan jika siswa berprestasi dan sebagainya.²⁰

Selanjutnya, menurut al-Gazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa ada dua metode pengajaran pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*, h. 40.

2. Metode khusus pendidikan perilaku keagamaan.

Metode pendidikan perilaku keagamaan oleh al-Gazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.²¹

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan perilaku keagamaan dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap siswa hanya dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat siswa dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan contoh dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.²²

Jadi, pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

²¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97.

²²Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati, ada 11 metode pengajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1. Metode *mutual education*.
2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional.
3. Metode mendidik dengan bercerita.
4. Metode bimbingan dan penyuluhan.
5. Metode pemberian contoh teladan.
6. Metode diskusi.
7. Metode soal jawab.
8. Metode pemberian perumpamaan
9. Metode *targieb* dan *tarhieb*
10. Metode taubat dan ampunan
11. Metode motivasi²³

Kesebelas metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diajukan oleh Nur Uhbiyati dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru agama Islam, yang penting dipahami bahwa semua metode itu baik tidak ada yang paling baik, karena itu penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

Dari sekian banyak metode pembelajaran agama itu, oleh M. Basyiruddin Usman menyimpulkan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran yaitu “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.²⁴

Kesimpulan M. Basyiruddin Usman tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nahl (16): 125 yaitu:



²³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 111.

²⁴M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 5.

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orangtua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal atau pendidikan dalam rumah tangga, di mana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, dan bibit-bibit keimanan di masa mendatang.²⁶

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan dan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak. Lembaga pendidikan tertua ini mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi anak dengan lingkungan pertamanya sangat berpengaruh terhadap jiwa, kebiasaan, dan emosi dari anak itu. Individu tidak akan bisa bersosialisasi dengan lingkungan lainnya tanpa adanya lingkungan

²⁶Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177.

keluarga. Dari keluarga, ia belajar mengenal orang lain dan dirinya sendiri, yaitu belajar menanamkan kasih sayang dan saling menghargai.

Meskipun keluarga dianggap sebagai institusi terkecil dalam masyarakat pendidikan, namun ia merupakan bagian dari unit institusi sosial yang dipersiapkan menerima nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi. Menurut Hasan Langgulung, “keluarga menjadi perantara utama maju mundurnya suatu masyarakat. Hal ini akan berimplikasi secara luas kepada negara”.²⁷

Dengan demikian, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan anak, baik disadari atau tidak. Di dalam keluargalah ilmu seperti bahasa yang kelak akan dipergunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, terbentuk dan terpola.

Senada dengan pernyataan di atas, Mahmud Yunus mengemukakan pendapatnya bahwa:

Perkembangan kepribadian anak berupa etika teruji dan ditempa untuk dipergunakan dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya serta jiwa estetika, nilai etika, agama, dan skil dasar anak mulai terlihat. Semua itu tidak terlepas dari peran aktif yang diperankan oleh lingkungan keluarga.²⁸

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan

²⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986), h. 349.

²⁸Mahmud Yunus, *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 27-28.

karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.²⁹

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya, ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya

Di tilik dari hubungan orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pimpinan umat umpamanya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari

²⁹Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 35.

tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal, tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa tanggung jawab pendidikan agama yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit jiwa dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁰

Pendapat di atas merupakan tanggung jawab mendasar orang tua kepada anaknya, sesuatu yang menjadi fitrah, panggilan nurani setiap orang tua terhadap anaknya.

Memperhatikan uraian di atas, bahwa luas dan besarnya tanggung jawab orang tua itu terhadap pendidikan anak-anaknya meliputi kehidupan dunia akhirat, sehingga tidaklah mungkin orang tua dapat memikul sendiri secara penuh dan sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah sepenuhnya dipikul orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelak dari tanggung jawab tersebut. Artinya, pada akhirnya, betapapun juga,

³⁰*Ibid.*, h. 38.

tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya, tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt. kepada setiap orang tua. Di samping itu pangkal ketenteraman dan kedamaian hidup terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, maka ajaran agama memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia dan akhirat.

Di dalam keluarga, orangtua berperan di samping sebagai bapak dan ibu harus mengayomi anak-anaknya juga sebagai pendidik non struktural. Orang tua menjadi rujukan moral utama anak-anaknya sehingga metode yang paling tepat digunakan dalam lingkungan ini adalah metode pembiasaan dan pemberian contoh. Oleh karena itu, orang tua dituntut bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menempatkan dirinya dalam posisi panutan, pemberi contoh yang baik dan menjadi rujukan moral bagi anak-anaknya yang bisa dipertanggung jawabkan.

Untuk mengantisipasi pengaruh luar di era globalisasi ini, sekaligus memberi filter, pendidikan agama jalur keluarga sangat esensial. Dunia yang sudah mengglobal dengan kemajuan informasi dan teknologi bisa meretakan kepribadian anak bahkan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat bila iman anak tidak mempunyai bekal yang cukup dari lingkungan keluarga.

2. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga.³¹

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. Kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba

³¹Zuhairini, *et.al.*, *op.cit.*, h. 179.

Allah dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

Dalam paradigma “Jawa” pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.³²

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

3. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap

³²Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Mengadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra, 1988), h. 86.

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.³³

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai spesifikasi tersendiri dan norma tertentu sebagai acuan mereka dalam mengambil kebijakan yang membedakannya dengan masyarakat lain.³⁴

Norma-norma masyarakat yang diambil alih oleh generasi yang datang berikutnya kemudian dipindahkan lagi ke generasi lain secara estafet. Transformasi ini bisa terwujud melalui pendidikan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai laboratorium bagi anak untuk belajar, menyelidiki bereksperimen dan berpartisipasi dalam *social activity* yang mengandung unsur pendidikan.³⁵

³³Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 78.

³⁴Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 184.

³⁵Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 133.

Oleh karena itu, anak didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit dari apa yang terjadi dan mereka lihat dalam masyarakat sehingga pembinaan pendidikan anak yang berasal dari masyarakat akan ke masyarakat juga.

Masyarakat adalah unit kumpulan manusia yang lebih luas dari pada keluarga. Masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki kadar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan kelompok kelasnya dan sekolahnya.³⁶

Dengan demikian dipundak merekalah terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat merupakan kegiatan pendidikan masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaannya. Sebab untuk mencapai kedewasaan anak tidak cukup jika pendidikan hanya dilaksanakan dalam satu lingkungan pendidikan saja. Akan tetapi, perpaduan antara ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan

³⁶Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, (Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam, (Cet, I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 214.*

masyarakat. Orang tua sebagai penanggung jawab utama akan keberhasilan anaknya sekaligus sutradara dari suatu pentas yang akan dilakoni oleh anaknya. Kemudian sekolah berfungsi sebagai support untuk mempermantap proses pelakonnya, dan masyarakat sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan yang meml mengiringi lakon yang diperankan oleh anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Desain Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini didesain melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen penelitian yang dibutuhkan.

2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.

3. Tahap analisis data, yaitu tahap mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul berdasarkan teknik analisis yang digunakan. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

C. Variabel Penelitian

30

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yakni; peranan pendidikan agama Islam, dan pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Peranan pendidikan agama Islam, yaitu kedudukan atau fungsi dari pada dilaksanakannya pendidikan agama Islam yang diajarkan di suatu sekolah.

2. Pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, yaitu upaya mengarahkan dan membimbing siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu agar siswa tersebut memiliki perilaku keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari pengertian kedua variabel di atas, maka secara operasionalnya penelitian ini berupaya menemukan dan memaparkan bagaimana peranan pendidikan agama Islam di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam pembinaan perilaku keagamaan pada siswanya.

E. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".¹

Berdasarkan pendapat ini, yang menjadi populasi penelitian ini yakni semua guru dan siswa pada SDN. No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun ajaran 2011/2012 terdiri atas 14 guru dan 127 siswa. Jadi, jumlah populasi adalah 141 orang.

Adapun teknik sampel yang digunakan dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Jumlah sampel siswa sebanyak 20 orang dan sampel guru sebanyak 6 orang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* dan *field research*.

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Angket

Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung upaya guru dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku keagamaan siswanya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat, merekam dan sebagainya data pada arsip, dokumen yang ada di SDN No. 361 Bailing yang terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode:

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pada beberapa pendapat.²

Adapun data yang diambil dari angket penelitian diolah dengan menggunakan analisis persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Frekuensi jawaban

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

F = Nilai jawaban

N = Jumlah seluruh nilai.³

Frekuensi (F) adalah menunjukkan seberapa responden yang memilih alternatif jawaban dari pernyataan yang diberikan. Nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 %, itulah hasil akhir.



³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 40

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN No. 361 Bailing

SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 1982 berdasarkan SK. Pemerintah Kabupaten Luwu N0. 4 Tahun 1982. Pada awalnya SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah. Sebab diketahui bahwa masyarakat Bailing Kecamatan Bajo Barat pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun pekerjaan mereka adalah petani. Untuk itu sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mendirikan sekolah ini, maka masyarakat berinisiatif menyediakan lokasi pembangunan sekolah, juga membantu pemerintah menyiapkan kekurangan tenaga pengajar yang diambil dari anggota masyarakat yang mempunyai loyalitas dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

Tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebagian tenaga sukarela yang tidak mengharapkan imbalan apapun selain hanya untuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya agar anak-anak mereka tidak putus sekolah.

SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu yang didirikan oleh pemerintah berstatus sebagai sekolah negeri.

Menurut Abd. Karim, bahwa pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Bailing Kecamatan Bajo Barat selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Sekolah ini adalah sekolah negeri yang awalnya sebagian merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan baik dalam bentuk uang termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.¹

SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu terletak pada jalur poros Bajo-Bonelemo Kecamatan Bajo Barat. Keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan dengan baik, karena itu gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Sehingga ketika ditanya mengenai keberadaan supervisor pendidikan maka salah seorang guru menjawab bahwa:

Menurut saya, gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang

¹Abd. Karim, Kepala SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing Kecamatan Bajo Barat, 27 Agustus 2011.

menyenangkan siswa. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di sekolah ini.²

Dari wawancara tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa yang diupayakan oleh supervisor baik berupa saran-saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas guru.

2. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

a. Status Sekolah

Status sebuah sekolah sangat berpengaruh terhadap perhatian masyarakat dalam hal partisipasinya baik dalam bentuk menyekolahkan anaknya, memberikan bantuan moral maupun material. Status SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu adalah sekolah negeri, sama statusnya dengan SD negeri lainnya di daerah lain.

b. Kondisi Fisik

Keadaan gedung suatu sekolah berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan. Misalnya bangunan gedung sekolah atau ruang belajar bagus akan menambah gairah belajar. Guru juga merasa nyaman mengajar. Prestise sekolah di masyarakat dan pemerintah terpelihara, dengan demikian masyarakat akan mengarahkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut.

²Hilma, Guru Agama Islam SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di Bailing Kecamatan Bajo Barat, 12 September 2011.

Adapun keadaan gedung SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Gedung	2	0	2
2	Kelas	7	0	7
3	Kantor	1	0	1
4	Mushallah	1	0	1
5	WC	2	0	2
Jumlah		13	0	13

Sumber data: Kantor SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *Dokumentasi*, 2011.

Mobiler atau sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung kelancaran pendidikan pada suatu sekolah. Di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat ketersediaan mobiler dipandang cukup mendukung kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat atau diukur dari segi profesionalitas gurunya, manajemen kepala sekolah, gedung yang bagus, melainkan juga harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai

dan relevan dengan kebutuhan. Untuk hal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Mobiler SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari kantor	2 Buah	Baik
2	Meja Guru di kantor	6 Buah	Baik
3	Meja/Kursi Guru	6 Pasang	Baik
4	Kursi siswa	127 buah	Baik
5	Meja siswa	64 buah	Baik
6	Papan Tulis	6 buah	Baik
7	Papan Potensi Data	2buah	Baik
8	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
9	Jam Dinding	8Buah	Baik
10	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Kantor SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *Dokumentasi*, 2011.

Berdasarkan tabel mengenai keadaan gedung/ruangan SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat sebagaimana pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan

selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus komite sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.

3. Keadaan Siswa dan Guru

a. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 127 siswa, dan secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	I	2	24	15	39
2	II	1	15	10	25
3	III	1	8	10	18
4	IV	1	10	16	26
5	V	1	13	10	23
6	VI	1	9	7	16
Jumlah		6	79	68	147

Sumber data: Kantor SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *Dokumentasi*, 2011.

Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dilakukan seleksi karena jumlah kelas yang tersedia seimbang dengan jumlah pendaftar.

b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sebanyak 15 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Keadaan guru SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	Kelamin		Jabatan/Tugas
1	Abd. Karim, A.Ma.Pd.	-	L	Kep. Sek.
2	Nurhaedah, A.Ma.	P	-	Guru Kls. III
3	Halijah, S.Pd.	P	-	Guru Kls. IV
4	Hayuna, S.Pd.	P	-	Guru Kls. VI
5	Hamriati, S.Pd.	P	-	Guru Kls. V
6	Hadeyana, S.Ag.	P	-	Guru Kls. II
7	Nurjanna	P	-	Guru Penjaskes
8	Hilma, S.Pd.I.	P	-	Guru Agama
9	Hajiba	P	-	Guru Kls. I
10	Esse	P	-	Guru Kls. I
11	Hasbiyah, A.Ma.	P	-	GTT/Mulok
12	Nasrah, A.Ma.	P	-	GTT/TIK
13	Herman Syah, A.Ma.Pd.	-	L	GTT/Penjaskes
14	Santri, A.Ma.Pd.	P	-	GTT/Bhs. Inggris

Sumber Data: Kantor SDN No. 361 Bailing, 24 September 2011.

Data pada tabel di atas penulis mengklasifikasikannya dilihat dari sisi kualifikasi status kepegawaiaan dan latar belakang pendidikannya seperti berikut ini.

Tabel 4.5

Kualifikasi Guru SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No	Status Guru	Jenis Kelamin		Jumlah	Pendiddikan Terakhir		Jumlah
		L	P		D 2	S 1	
1	Guru PNS	1	7	8	3	5	8
2	Guru Non PNS	1	5	6	6	-	6
Jumlah		2	12	14	9	5	14

Sumber data: Kantor SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *Dokumentasi*, 2011.

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru: 14 dan jumlah siswa: 127 adalah 1 : 12, suatu perbandingan masih ideal sebab rasio siswa pada tingkat SD adalah 1 : 25. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan dan status guru, masih perlu peningkatan kualifikasi karena hampir berbanding sama status guru kepegawaian dan pendidikan guru di sekolah ini. Hal penting menjadi perhatian pimpinan agar para guru tersebut memenuhi standar kualifikasi guru sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

B. Pembinaan Pendidikan Keagamaan Siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Pembinaan pendidikan keagamaan di sekolah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Kabupaten Luwu, sebagaimana dijelaskan Kepala Sekolah bahwa, pembinaan keagamaan di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar kami bina dan kelola secara Islami agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena dikejar target prestasi belajar siswa dapat sama pada sekolah lainnya.³

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat yaitu membangun dan membina komponen-komponen sekolah: guru, staf pegawai, siswa, dan fasilitas yang ada sesuai konsep pendidikan Islam agar menghasilkan siswa yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan perilaku siswa di sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah lainnya, kecuali kalau berbicara masalah kuantitas atau frekuensi pelaksanaan

³Abd. Karim, Kepala SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing tanggal 19 September 2011.

kegiatan ekstrakurikuler, diakui belum maksimal pelaksanaannya karena kesibukan siswa di sore hari membantu pekerjaan orang tuanya.⁴

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang absah dan valid mengenai data pembinaan perilaku keagamaan siswa sekolah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai pembinaan SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.6

Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Cukup Bagus

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 1

⁴Hamriati, Guru Kelas V pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, "Wawancara", di Bailing 20 September 2011.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa pada sekolah ini apakah cukup bagus, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 10 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Dari hasil analisis data wawancara dan angket tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 361 Bailing yang diterapkan kepala sekolah cukup bagus sehingga perilaku siswa tidak baik di sekolah melainkan juga setelah berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolahnya.

Tabel 4.7

Pembinaan Perilaku Kegamaan pada siswa SDN No. 361 Bailing
Memiliki Misi Keilmuan dan Keislaman

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	90,00
2	S	2	10,00
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan pada siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat memiliki misi keilmuan dan keislaman, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan keagamaan pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

C. Upaya Pembinaan Pendidikan Islam di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guna menunjang efektivitas pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, terlebih dahulu penulis mengemukakan hasil wawancara terhadap empat orang guru mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Nurhaeda, guru kelas III mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kualitas pembinaan pendidikan Islam di madrasah ini maka sekolah menempuh strategi yaitu membina partisipasi aktif dengan *stakeholder* terutama kepada pihak Kantor

Departemen Agama dan Kantor Dinas Pendidikan, yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.⁵

Mencermati pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hal itu memang sangat strategis, karena harus diakui bahwa berkembangnya suatu sekolah banyak bergantung pada kebijakan pihak pemerintah. Dukungan teknis dan nonteknis dari pemerintah sangat mewarnai perjalanan sebuah lembaga pendidikan, apa pula bagi sekolah yang menyanggah status swasta. Karena itu, dengan strategi ini akan terbangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama: pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk membangun dan mengelola sekolah ini.

Selanjutnya, Halijah menuturkan bahwa, SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tetap eksis dan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena pembinaannya berbasis keislaman (*ubudiyah dan akhlaqiyah*), guru PAI di sini aktif membina ibadah dan akhlak siswa.⁶

Penjelasan di atas sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa siswa pada sekolah ini secara umum berperilaku baik, keakraban mereka baik hal ini tampak pada cara bergaul, cara berpakaian yang Islami. siswa-siswa di sekolah ini baik semua, tidak pernah bertengkar atau meresahkan masyarakat. Inilah ciri khas lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, sebagaimana pada SDN No. 361 ini.

⁵Hadeyana, Guru Kelas II pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing, 21 September 2011.

⁶Halijah, Guru Kelas IV pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing, 21 September 2011.

Faktor lain yang menunjang pembinaan pendidikan di sekolah ini adalah kedisiplinan guru PAI, sebagaimana diutarakan oleh Nurhaedah bahwa, kedisiplinan guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuahkan hasil yaitu pencapaian kompetensi siswa. Guru lain termotivasi sehingga pelaksanaan PBM berjalan lancar, guru dan siswa disiplin belajar.⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa guru PAI disiplin dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa guru PAI telah melaksanakan tahapan pembelajaran yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena itu dapat dikatakan mereka profesional dalam melaksanakan tugas profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat disimpulkan keempat pendapat tersebut, bahwa faktor yang menunjang efektivitas pembinaan pendidikan di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, yaitu:

1. Partisipasi aktif dengan stakeholder; pemerintah, dan masyarakat.
2. Pembinaan dilakukan berbasis keislaman.
3. Kedisiplinan guru PAI yang dicontoh oleh guru lainnya.

Adapun data dari hasil angket terhadap responden sebanyak 20 siswa mengenai ketiga faktor sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

⁷Nurhaedah, Guru Kelas III pada SDN No.361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing 21 September 2011.

Tabel 4.8

Partisipasi Aktif dengan *Stakeholder*; Pemerintah dan Masyarakat.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	6	30,00
2	S	12	60,00
3	TS	2	10
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 3.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai partisipasi aktif dengan *stakeholder* sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, jawaban responden menunjukkan terdapat 6 responden atau 30,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 12 responden atau 60,00 persen menyatakan setuju (S), dan 2 atau 10 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa baik hasil wawancara maupun hasil angket menunjukkan bahwa sikap partisipasi sekolah ini terhadap program pemerintah dan masyarakat cukup baik sebagai suatu strategi untuk memperoleh perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Itu pula sebabnya sekolah ini dapat bersaing dengan sekolah lain.

Tabel 4.9

Pembinaan Siswa pada SDN No. 361 Bailing
Dilakukan Berbasis Keislaman

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	100,00
2	S	-	-
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 4.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat dilakukan dengan berbasis keislaman sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan Sekolah, jawaban responden menunjukkan terdapat 20 responden atau 100,00 persen menyatakan sangat setuju (SS). Jadi semua responden menyatakan sangat setuju bahwa pembinaan SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat berbasis keislaman.

Kedisiplinan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya dapat dicontoh oleh siswa menjadi salah satu strategi guru pendidikan agama Islam pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat dalam pembinaan siswa sekolah. Untuk memperkuat pernyataan ini dapat dilihat pada respon siswa sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Kedisiplinan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Menjadi Dicontoh yang Baik bagi Siswa.

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	4	20,00
2	S	15	75,00
3	TS	1	5,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai kedisiplinan guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi contoh teladan bagi siswanya. sebagai salah satu strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 4 responden atau 20,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 15 responden atau 75,00 persen menyatakan setuju (S), dan 1 atau 5 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik melalui wawancara maupun melalui angket, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjang efektivitas pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu:

1. Partisipasi aktif dengan stakeholder; pemerintah dan masyarakat.
2. Pembinaan dilakukan berbasis keislaman.
3. Kedisiplinan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya dicontoh oleh guru lainnya.

C. Hambatan dalam Pembinaan Pendidikan Islam pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dan Solusinya.

1. Hambatan

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa pembinaan sekolah berhubungan dengan masalah mengatur seluruh potensi sekolah agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan masyarakat agamis, tentunya dalam pembinaannya di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu dan pelaksana amanah keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa.

Setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti ada namanya hambatan. Hambatan diartikan sebagai berbagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Adapun hambatan-hambatan dalam pembinaan pendidikan Islam pada MTs. Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat

diidentifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh di sekolah ini yaitu, faktor Guru, faktor Siswa, dan faktor fasilitas sekolah.⁸

Ketiga hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Guru dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan atau kondisi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru beragam tergantung pada masing-masing sekolah. Di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, hambatan karena faktor guru sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah bahwa, secara umum guru di sekolah ini mengalami hambatan dalam meningkatkan kualitas pembinaan sekolah karena guru itu sendiri terkadang kurang demokratis dalam proses belajar mengajar, cara mengajarnya monoton, dan profesionalisme guru masih standar.⁹

Hambatan-hambatan seperti dikemukakan kepala sekolah ini perlu dijelaskan kepada semua guru. Tipe kepemimpinan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar bersifat otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif siswa. Kedua sikap ini akan merupakan sumber masalah Pembinaan sekolah.

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan siswa bosan, frustrasi/kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

⁸Hadeyana, Guru Kelas II SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing, 21 September 2011.

⁹Abd. Karim, Kepala SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, 21 September 2011.

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pembinaan sekolah.

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pembinaan sekolah, baik yang sifatnya teoretis maupun yang sifatnya pengalaman praktis menjadi faktor penghambat terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Karena itu, mendiskusikan masalah Pembinaan sekolah dengan teman sejawat dan belajar dari masalah yang timbul dalam kelas akan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan Pembinaan sekolah dalam proses belajar mengajar. Di sinilah profesionalisme guru sangat menentukan.

b. Faktor Siswa

Siswa sebagai salah satu komponen pendidikan yang turut mewarnai perkembangan sekolah. Siswa yang memiliki potensi religious dapat memudahkan perencanaan pembinaan pendidikan yang baik, dan tentunya sangat mendukung kualitas pendidikan. Namun di sisi lain, siswa juga dapat merupakan hambatan dalam pembinaan sekolah. Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga

harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.¹⁰

Menurut Jumawal, hambatan yang biasa dijumpai guru dalam upaya peningkatan kualitas Pembinaan pendidikan Islam atau pembelajaran dari faktor siswa adalah kurang memenuhi atau melaksanakan tugas-tugas PR baik tugas perorangan maupun tugas kelompok, karena waktu untuk menyelesaikan tugas digunakan membantu pekerjaan orangtua.¹¹

Mencermati keadaan siswa seperti dikemukakan oleh salah seorang gurunya patut menjadi perhatian seluruh komponen guru. Kekurang-sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pembinaan pendidikan. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa (dengan penuh kesadaran) akan membawa siswa tertib ke arah disiplin sekolah.

c. Faktor Fasilitas/Sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan sekolah. Masalah sarana dan prasarana sebagai salah satu subsistem pendidikan mempunyai peranan sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas

¹⁰E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. Ke-17; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 170.

¹¹Hilma, Guru PAI pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *Wawancara*, di Bailing, 21 September 2011.

pembinaan. Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembinaan pendidikan pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, sarana dan prasarana juga turut menentukan. Dalam hal ini yang dirasakan adalah kekurangan buku-buku paket. Seperti dijelaskan oleh Mukiran bahwa, buku-buku pelajaran kurang sekali dimiliki oleh siswa karena mengharapkan saja buku paket. Padahal buku tersebut diperoleh melalui dana BOS sementara anggaran pengadaan buku dari dana BOS sangat terbatas.¹²

Mencermati penjelasan guru tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran secara kondusif. Demikian juga akan menyulitkan siswa ketika harus mengulang pelajaran di rumah. Dan juga banyak siswa yang malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan dan membimbing siswa dengan sabar agar pengajaran bisa berjalan dengan lancar.

Mencermati permasalahan tersebut, maka hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan anggaran untuk pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran karena dengan demikian, interaksi belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

¹² Hadeyana, Guru Kelas II pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, "Wawancara" di Bailing, 21 September 2011.

2. Solusinya

Solusi adalah jalan keluar atau cara mengatasi masalah atau hambatan yang ada. Ada tiga hal hambatan pembinaan pendidikan agama Islam pada SDN No. 361 Bailing sebagaimana disebutkan di atas, berikut dikemukakan penuturan kepala SDN No. 361 Bailing mengenai solusi atau upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan itu, yakni:

a. Faktor guru.

Program pembinaan yang dijalankan kepala SDN No. 361 guna pembinaan guru adalah meningkatkan kualitas supervisi dan disiplin mengajar. Supervisi dilakukan sekali sebulan baik pada perangkat pembelajaran maupun operasional proses pembelajaran di kelas. Sedangkan penegakkan disiplin mengajar dilakukan setiap hari dengan memantau jadwal/roster pelajaran.

b. Faktor siswa

Pembinaan kepada siswa dalam rangka perbaikan aktivitas belajar dan kepatuhan memenuhi tugas dilakukan dengan cara mengaktifkan kelompok belajar dan memberikan motivasi dengan strategi kompetisi.

c. Faktor sarana dan prasarana.

Sangat dirasakan sebagai hambatan seperti diuraian sebelumnya adalah kurangnya buku. Dalam mengatasi hambatan ini, maka guru membuat ringkasan

masing-masing pokok bahasan setiap materi pelajaran, dan pihak sekolah menggandakannya, selanjutnya dibagikan kepada siswa secara gratis.¹³

Ketiga upaya di atas sudah dilaksanakan walaupun belum sepenuhnya berhasil. Upaya ini sebagai program sekolah yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pengawasan dan penilaian tetap dilakukan oleh kepala sekolah.



¹³Abd. Karim, Kepala SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, 21 September 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembinaan perilaku keagamaan dalam bingkai pendidikan Islam pada SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat adalah didasarkan pada konsep Islam yang menghasilkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Upaya yang dilakukan dalam pembinaan perilaku keagamaan Islam di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat adalah membina dan menjalin partisipasi aktif dengan stakeholder; pemerintah dan masyarakat, pembinaan dilakukan berbasis keislaman, kedisiplinan guru PAI dicontoh oleh siswa.

3. Hambatan dalam pembinaan pendidikan Islam pada siswa SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu adalah profesionalisme guru rendah, kepatuhan siswa rendah, dan sarana dan prasarana kurang memadai. Sedangkan solusinya yaitu melakukan supervisi sebulan sekali, penegakkan disiplin mengajar, mengaktifkan kelompok belajar dengan strategi kompetisi, membuat ringkasan materi pelajaran untuk dibagikan kepada siswa secara gratis.

B. Saran-saran

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya terutama menyangkut pembinaan siswa, sehingga terjadi sinerjis kemampuan antara guru agama dengan guru umum.

2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, Departemen Agama dan Dinas Pendidikan agar sekolah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon siswa.

3. Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagaman siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.



DATAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986.
- . *Pendidikan Islam Mengadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra, 1988.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Muhadjir, Noeng. *Pendidikan dan Pembangunan*. Cet. IV; Yogyakarta: Rake Press, 1985.
- Muhaimin, et al. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan*
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik. *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam. Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996.

- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam FP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*. Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Yunus, Muhammad. *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.
- Zuhairini, *et al.* *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



LAMPIRAN

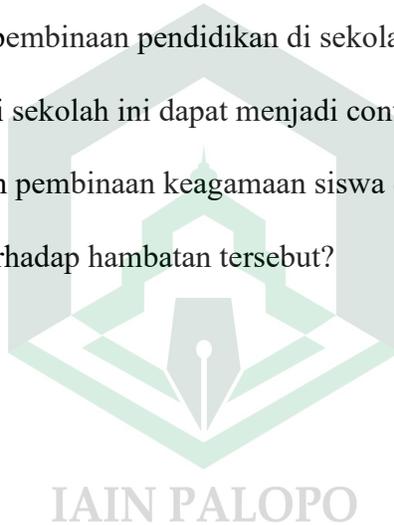
A. Daftar Angket

Di bawah ini dikemukakan pernyataan, siswa diminta menyimakya kemudian memilih salah satu jawaban: a.(SS), b. (S), c. (TS), atau d. (STS) yang dianggap sesuai pendapatmu.

1. Pembinaan perilaku keagamaan siswa SDN No. 361 Bailing cuku bagus.
a.(SS) b. (S) c. (TS) d. (STS)
2. Pembinaan perilaku keagamaan pada siswa di SD ini memiliki misi keilmuan dan keislaman.
a.(SS) b. (S) c. (TS) d. (STS)
3. Kepala dan guru di sekolah ini bagus partisipasinya dengan pemerintah dan masyarakat.
a.(SS) b. (S) c. (TS) d. (STS)
4. Pembinaan siswa di sekolah ini dilakukan berdasarkan aturan agama Islam.
a.(SS) b. (S) c. (TS) d. (STS)
5. Kedisiplinan guru menjadi contoh bagi siswa.
a.(SS) b. (S) c. (TS) d. (STS)

B. Daftar Wawancara

1. Bagaimana perhatian dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah ini?
2. Apakah sekolah ini mendapat bimbingan dari pengawas pendidikan atau supervisor sekolah?
3. Bagaimana bentuk pengelolaan pendidikan di sekolah ini?
4. Bagaimana kualitas pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini?
5. Bagaimana strategi pembinaan pendidikan di sekolah ini?
6. Apakah guru-guru di sekolah ini dapat menjadi contoh atau diteladani oleh siswa?
7. Apa hambatan dalam pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini?
8. Bagaimana solusi terhadap hambatan tersebut?



IAIN PALOPO



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 361 BAILING
KEC. BAJO BARAT KAB. LUWU

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Karim, A.Ma.M.Pd
NIP :
Jabatan : Kepala SDN No. 361 Bailing
Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dari tanggal 22 Agustus s/d 22 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bailing, 22 September 2011

Kepala,

Abd. Karim, A.Ma.M.Pd.

NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilma, S.Pd.
NIP :
Jabatan : Guru PAI pada SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 22 Agustus s/d 22 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Bailing, 22 September 2011

Yang menerangkan

Hilma, S.Pd.

NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamriati, S.Pd.
NIP :
Jabatan : Guru Kelas V pada SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 22 Agustus s/d 22 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Bailing, 22 September 2011

Yang menerangkan

Hamriati, S.Pd.

NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadeyana, S.Ag.
NIP :
Jabatan : Guru Kelas II pada SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 22 Agustus s/d 22 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Bailing, 22 September 2011

Yang menerangkan

Hadeyana, S.Ag.

NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

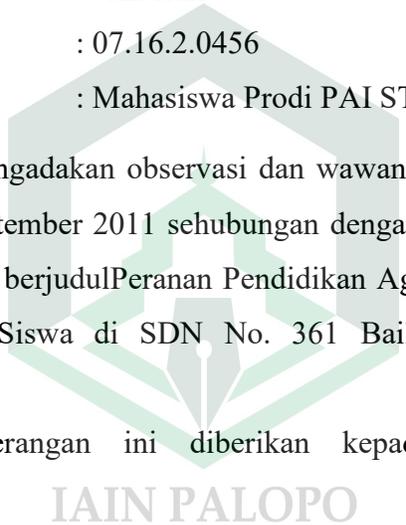
Nama : Halijah, S.Pd.
NIP :
Jabatan : Guru Kelas IV pada SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 22 Agustus s/d 22 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bailing, 22 September 2011

Yang menerangkan

Halijah, S.Pd.

NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

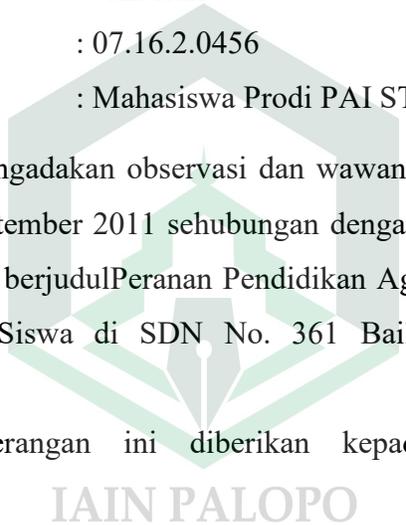
Nama : Nurhaedah, A.Ma.
NIP :
Jabatan : Guru Kelas III pada SDN No. 361 Bailing
Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Juhaerah
NIM : 07.16.2.0456
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan observasi dan wawancara pada kami sejak tanggal 22 Agustus s/d 22 September 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di SDN No. 361 Bailing Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bailing, 22 September 2011

Yang menerangkan

Nurhaedah, A.Ma.

NIP